

HIDUP RUKUN SEBAGAI ORANG KRISTEN

SPIRITUALITAS DARI SEGI THEOLOGIA RELIGIONUM¹

Kees de Jong[⊕]

Abstract. In the last decades in our pluralistic world the theology of religions becomes more and more important to search for a theological position of Christians towards other religions. In the theology of religions it is shown the ambivalence between the general Revelation of God in His creation and the special Revelation in Jesus Christ. On the base of this ambivalence, there are all kinds of models in present times to interpret the relations between Christians and other religions. Paul F. Knitter tries to describe these models objectively: replacement, fulfillment, mutuality and acceptance. In the mutuality model, a global responsible correlational dialogue between religions is stressed. To dialogue sincerely Christians need a position of commitment to their own religion and simultaneously openness to other religions. This position can be spiritually based on the belief, that Christians have the task to follow the *kenosis* of Jesus Christ, for the sake of the Kingdom of God as described in Philippians 2:5-9a.

Kata-kata Kunci: Teologi agama-agama – spiritualitas – model-model hubungan Kristen dengan agama-agama lain – dialog – komitmen dan keterbukaan – kenosis.

Pengantar

Dalam pendahuluan papernya Bp. Chris Hartono menjelaskan, bahwa pengertian spiritualitas sebenarnya cukup luas dan diarahkan pada kekuatan, semangat yang menentukan kehidupan seseorang.² Inti spiritualitas dapat dianggap sebagai ‘diri’ seorang manusia: identitas, kesadaran dari diri sendiri, kesadaran diri. Itu sebenarnya berarti cara, bagaimana seseorang mengalami diri sendiri.³ Spiritualitas dalam zaman kita adalah spiritualitas dialogal. Kepribadian, identitas diri (sebagai individu atau sebagai komunitas), hanya dapat berkembang dalam pertemuan dengan orang lain. Melalui pengalaman diri dalam ‘pertemuan’ dengan orang lain seorang manusia sekaligus akan mengalami keterbukaan diri untuk dimensi ilahi dalam kehidupannya.⁴ Bertemu dengan orang lain dalam masyarakat pluralistis berarti juga bertemu dengan orang beragama lain. Maka mereka ikut menentukan identitas, spiritualitas kita. Dalam paper ini kami akan membahas secara khusus, bagaimana pertemuan dialogis dengan orang beragama lain dapat mempengaruhi identitas diri sebagai orang Kristen dan sebaliknya, bagaimana kita sebagai orang Kristen dapat memberi suatu sumbangan pada perkembangan, spiritualitas sesama manusia dan suatu dasar alkitabiah yang penting untuk bisa hidup bersama sesama manusia dengan latar belakang agama lain.

[⊕] Dr. Kees de Jong adalah Dosen Teologi pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Teologi agama-agama dan studi agama-agama merupakan perkembangan yang agak baru dan oleh karena itu masih cukup kontroversial. Ada teolog yang lebih suka pada ilmu fenomenologi agama, perbandingan agama atau studi agama-agama, karena lebih obyektif daripada teologi agama-agama.

Sudah lebih dari satu dasawarsa yang lalu, Gerald Anderson telah memberi penjelasan berikut: ‘Tidak ada satu isu dalam misiologi yang lebih penting, lebih sulit, lebih kontroversial dan lebih memisahkan untuk masa depan daripada teologi agama-agama...Inilah isu teologis utama untuk misi dalam dasawarsa 1990-an dan dalam abad yang ke-21.’⁵

Tetapi teologi agama-agama sebagai salah satu sub-bidang dari studi agama-agama mempunyai segi positif. Melalui proses globalisasi dunia saat ini mirip dengan satu kampung global, karena melalui komunikasi modern seorang manusia dapat mengetahui apa yang terjadi saat ini di bagian lain di dunia ini. Menurut Jerry Gort dalam kampung itu ada dua masalah yang harus diatasi bersama-sama: pluralitas agama dan kemiskinan. Dua-duanya merupakan dasar banyak konflik.⁶ *Theologia religionum* justru muncul untuk memberi arah, bagaimana orang beragama dapat menghadapi pluralitas agama itu. Secara sederhana teologi agama-agama bisa didefinisikan sebagai refleksi teologis tentang makna dan nilai-nilai agama-agama, kepercayaan-kepercayaan dan keyakinan-keyakinan di dunia ini dalam terang iman masing-masing agama. Maka kita sebagai orang Kristen dapat merefleksikan nilai dan makna dari agama-agama lain bagi kita. Untuk hal itu dibutuhkan sebanyak mungkin informasi tentang agama-agama lain, maka refleksi itu hanya bisa jalan dengan baik dalam pertemuan dengan orang beragama lain, dalam dialog. Melalui dialog itu spiritualitas kita, kepribadian kita, akan dipengaruhi. Dalam dua pepatah populer keharusan untuk berdialog dengan orang beragama lain dijelaskan: “siapa hanya mengenal agama sendiri, tidak tahu agama itu apa” dan “siapa tidak mengetahui agama sendiri, juga tidak dapat mengenal agama lain”.

Sudah bertahun-tahun saya mengajar dialog antara agama. Dalam tahun 1993 saya mewajibkan mahasiswa-mahasiswa Katolik FF Unika Parahyangan Bandung dalam rangka kuliah misiologi untuk berdialog dengan umat beragama lain⁷. Dasar untuk dialog adalah pertemuan pribadi antar manusia. Saya pada waktu itu heran sekali, bahwa sebagian besar mahasiswa harus mengakui, bahwa mereka sebenarnya belum pernah bertemu dengan orang beragama lain untuk berbicara tentang agama! Mereka terharu, karena diterima sangat baik oleh umat beragama lain dan mereka minta untuk melanjutkan dialog itu. Biasanya mahasiswa gembira jika satu mata kuliah sudah selesai.

Dalam kuliah misi dan dialog antar iman untuk mahasiswa S-2 Abdiel terjadi hal yang mirip dengan itu. Salah seorang mahasiswa, seorang pendeta, berkata kepada saya sebelum kuliah mulai, bahwa dia pasti tidak akan bertobat. Dia punya keyakinan dan keyakinan itu tidak akan goyang, “hanya dalam Yesus Kristus terdapat keselamatan!”. Sesudah dia berdialog dengan umat beragama lain, dia jujur dan berkata, bahwa dia senang akan pertemuan itu. Sebelumnya dia sangat takut, bahwa mereka akan mencoba untuk mempengaruhi dia. Tetapi dia diterima dengan baik, dan menerima kesan, bahwa agama mereka juga diarahkan kepada kebaikan. Beberapa bulan berikutnya dia masuk dalam koran dalam rangka doa bersama dengan agama lain untuk para korban dari tsunami di Aceh. Mahasiswa lain, juga seorang pendeta, telah sepuluh tahun bertetangga dengan seorang ketua yayasan

mesjid. Mesjid itu tidak jauh dari rumahnya. Dalam kehidupan sehari-hari pergaulan mereka cukup baik, tetapi mereka belum pernah berbicara tentang agama. Karena kewajiban untuk berdialog, kami sebagai kelompok diterima dengan baik sekali di mesjid oleh ketua dan pendeta itu mulai lebih menghargai tetangganya!

Kadang-kadang bagi mahasiswa masih sulit untuk mendengar dan melepaskan agama sendiri. Saya telah berkali-kali mengalami dalam dialog dengan umat Buddha, bahwa mahasiswa bertanya terus menerus bagaimana umat Buddha dalam kebaktian berdoa kepada Tuhan. Jika umat Buddha menjawab, bahwa mereka terutama mengulangi ajaran-ajaran Buddha, tetap ditanya apakah mereka berdoa kepada Tuhan dan bagaimana. Atau apakah mereka mengarahkan doa permohonan mereka pada Buddha atau pada Tuhan? Maka untuk dialog yang baik seorang harus mengetahui agama sendiri, tetapi juga terbuka untuk mendengar isi agama yang lain. Secara itu dia juga mengetahui agamanya sendiri lebih baik.

Agama-agama dapat dilihat sebagai jalan-jalan hidup, spiritualitas-spiritualitas tertentu. Maka sebenarnya sangat menarik untuk melihat bagaimana dalam masyarakat pluralistis, sebenarnya orang yang beragama, atau orang yang beriman bertemu satu sama lain dan juga dapat mempengaruhi identitas masing-masing, dapat memperkaya satu sama lain.⁸

Ambivalensi teologis dalam theologia religionum

Jika seorang Kristen mau menilai agama-agama lain berdasarkan imannya sendiri, terutama menjawab pertanyaan apakah agama-agama lain juga merupakan jalan-jalan keselamatan, dia menghadapi dilema teologis berikutnya. Dalam iman Kristen ditemukan dua aksioma inti yang tidak dapat disatukan dan nampaknya bertentangan satu sama lain. Dua aksioma ialah: “a) bahwa keselamatan hanya dapat dicapai melalui Yesus Kristus; b) bahwa Allah menginginkan keselamatan semua bangsa.”⁹ Perbedaan ini kadang-kadang disebut sebagai wahyu umum dan wahyu khusus. Seseorang dapat menemukan cukup banyak contoh dari ambivalensi itu dalam Alkitab¹⁰. Misalnya dalam Kisah Para Rasul 4:12 Petrus berkata: “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia (Yesus, k.d.j.), sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”¹¹ Ini penjelasan, bahwa manusia hanya dapat diselamatkan oleh Yesus Kristus. Dalam Kisah Para Rasul 10:34-35 Petrus yang sama berkata: “Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepadaNya.” Maka setiap manusia yang hidup menurut kehendak Allah, juga akan diselamatkan. Berdasarkan dilema itu orang Kristen dapat memberi penilaian berbeda tentang keselamatan dalam atau melalui agama-agama lain.

Beberapa model interpretasi hubungan antara agama Kristen dan agama-agama lain

Berdasarkan ambivalensi itu, ditambah dengan fakta, bahwa dalam umat Kristen juga ada banyak ‘aliran’, sehingga umat Kristen secara intern pluralistis, dapat dibedakan beberapa model¹² yang muncul tentang hubungan antara agama Kristen dengan agama-agama lain dari segi keselamatan dan keunikan Yesus Kristus.

Pembagian ‘klasik’, ialah pembagian dalam model eksklusif, inklusif dan pluralis, berasal dari Alan Race.¹³

Eksklusif berarti, bahwa seorang manusia hanya dapat diselamatkan oleh Yesus melalui kepercayaan pribadi pada Yesus, yang ditandai oleh pembaptisan. Maka dalam agama-agama lain sama sekali tidak ada keselamatan.

Inklusif berarti, bahwa orang Kristen mengakui, bahwa tanda-tanda Allah, Roh Kudus, hadir dalam agama-agama lain, sehingga orang beragama lain mungkin juga dapat diselamatkan oleh Yesus. Tetapi jalan keselamatan yang paling sempurna dan lengkap ialah tetap kepercayaan pada Yesus sebagai juruselamat. Agama-agama lain dianggap sebagai jalan-jalan persiapan (*semina verbi*, benih-benih firman) untuk keselamatan melalui Yesus Kristus. Jika seseorang hidup dengan baik, seolah-olah ikut peraturan Kristus, dia juga akan diselamatkan. Ini pendapat resmi dari Gereja Katolik.¹⁴ Saat ini Dewan Gereja seDunia mempunyai hampir pendapat yang sama. Dalam dokumen resmi tentang dialog ada pengakuan, “bahwa dalam dialog dan hubungan-hubungan dengan orang beragama lain kami harus mengakui, bahwa misteri keselamatan oleh Allah tidak dibahas sepenuhnya oleh pembenaran teologis kami. *Keselamatan adalah milik Allah.*”¹⁵

Pluralis berarti, bahwa semua agama dianggap sebagai jalan keselamatan. Namun tidak berarti bahwa semua agama sama!

Karena model-model ini agak hitam putih dan dalam praktek sering kali dipakai untuk mengkotak-kotakkan orang, Paul Knitter telah mencoba untuk membagi-bagi perbedaan penilaian orang Kristen terhadap orang beragama lain dalam model-model lebih terperinci.¹⁶ Model-model itu adalah: (1) Model *Replacement*, Penggantian, berarti di luar agama Kristen tidak ada keselamatan, maka untuk diselamatkan orang yang beragama lain harus mengganti agama mereka menjadi agama Kristen. (2) Model *Fulfillment*, Pemenuhan, berarti bahwa dalam agama-agama lain juga ada tanda-tanda kehadiran Allah, persiapan untuk keselamatan, tetapi keselamatan akhirnya hanya berasal dari Yesus Kristus, maka orang beragama lain hanya bisa diselamatkan melalui Yesus Kristus. Seperti dijelaskan oleh K. Rahner mengenai orang Kristen anonim. Walaupun demikian jalan yang paling sempurna tetap agama Kristen. (3) Model *Mutuality*, Timbal Balik, berarti agama-agama lain juga diakui sebagai jalan-jalan keselamatan dan melalui dialog dicari perbedaan dan kebersamaan antara agama. Ada tiga jembatan untuk bertemu satu sama lain: jembatan filosofis, jembatan mystik dan jembatan etis-praktis. (4) Model *Acceptance*, Penerimaan itu berarti bahwa dari segi postmodern diterima kehadiran agama-agama lain, setiap manusia berhak untuk mencari jalan tersendiri sebagai jalan keselamatan. Maka ada macam-macam keselamatan dan setiap agama bisa mencoba untuk membuktikan bahwa agamanya sendiri yang paling benar. Dalam setiap dari empat model itu, Knitter masih memperlihatkan nuansa-nuansa. Menurut Knitter model yang ideal belum ditemukan.

Kadang-kadang teolog-teolog agama-agama juga membedakan model-model atas dasar perspektif teologis dan memperlihatkan bahwa terjadi suatu pergeseran atau perubahan paradigma.¹⁷ Sebagai contoh Kärkkäinen membedakan antara tiga model: ekklesiosentris, christosentris dan theosentris. Pertama-tama dia memperlihatkan bagaimana sekarang beberapa gereja meresponi kehadiran agama-agama lain: Katolik Roma, Anglikan dan Episkopal, Protestant arus besar, Gereja-gereja ‘Merdeka’, gerakan Injili dan gerakan ekumenikal. Kemudian dia menghubungkan tiga model dengan beberapa tokoh yang dibagi dalam beberapa kelompok: pendiri-

pendiri dari teologi agama-agama, Katolik Roma, Protestant arus besar dan Injili. Secara itu dia memperlihatkan kesulitan untuk memasukkan tokoh-tokoh teologi agama-agama dalam kelompok-kelompok tertentu.¹⁸ Semua jawaban berbeda terhadap bagaimana orang Kristen bersikap terhadap agama-agama lain menjelaskan, bahwa orang-orang Kristen pada saat ini bergumul dengan realitas pluralisme, mencari bagaimana mereka dapat menghidupi kekristenan mereka dalam konteks pluralisme global ini.¹⁹

*A global responsible correlational dialogue between religions*²⁰

Dasar dialog antar agama bukanlah agama-agama, tetapi kehidupan bersama sebagai manusia, yang juga beragama atau mempunyai keyakinan tersendiri. Dalam satu pertemuan informal, di HKI di Oegstgeest, almarhum K.H. Mukti Ali pernah menjelaskan, bahwa menurut beliau hanya ada satu dasar untuk berdialog, yaitu pertemuan di antara manusia, manusia-manusia yang benar ingin untuk saling bertemu, untuk mendengar ceritera satu sama lain. Dasar dialog bukanlah agama atau keyakinan. Agama Kristen tidak berdialog dengan agama Islam, keyakinan ateis tidak berdialog dengan agama Buddhis. Tetapi seorang Kristen bisa berdialog dengan seorang Islam, seorang ateis bisa berdialog dengan seorang Buddhis. Hanya manusia-manusia bisa bertemu satu sama lain, saling berbicara. Dan seperti telah disebut di atas, pertemuan, percakapan itu merupakan dasar spiritualitas, dasar berkembang intinya, diri seorang manusia. Biasanya manusia dengan macam-macam latar belakang berbagi kehidupan sehari-hari. Anak-anak pergi ke sekolah yang sama, ibu-ibu berbelanja dalam toko yang sama, jika ada seorang yang menikah, pesta dirayakan bersama, jika seorang meninggal dunia tetangga-tetangga turut berduka cita dst. Berdasarkan kemanusiaan yang berbagi, termasuk berbagi iman, hubungan antara manusia berkembang, persahabatan muncul.²¹ Secara itu mereka mempunyai bersama-sama tanggung jawab untuk perkembangan masyarakat, terutama untuk memperhatikan manusia yang menderita dan menurut Knitter juga dibutuhkan keprihatinan untuk perkembangan bumi yang saat ini sangat menderita.²² Untuk perkembangan, atau bahkan boleh dikatakan penyelamatan masyarakat dan bumi itu, kerja sama antara manusia sangat dibutuhkan. Mereka harus berprihatin bersama. Dan untuk kerjasama yang subur dibutuhkan dialog yang baik, terutama antara orang dengan latar belakang kebudayaan dan agama berbeda. Jika terjadi dialog itu, kemajemukan itu dapat menjadi kekuatan baru dalam masyarakat. Karena kami mau membahas dialog itu khusus dari segi spiritualitas hubungan antara agama, atau lebih tepat hubungan dari agama Kristen dengan agama-agama lain, kami sekarang mau melihat syarat apa yang dibutuhkan untuk dapat berdialog dengan baik dan sesudahnya dasar apa dalam iman kita yang mendorong kita untuk berdialog, berbagi kehidupan dengan orang berkeyakinan yang lain.

Antara komitmen dan keterbukaan²³

Sering kali terjadi kesalahpahaman dalam kalangan Kristen sendiri. Jika seorang Kristen berkata, bahwa dia mau berdialog dengan seorang beragama lain dan tidak menutup kemungkinan, bahwa dalam agama lain itu juga terjadi keselamatan, dalam kalangan tertentu dia dicap sebagai pengkhianat, penyebar racun, seorang yang membuang inti kekristenan dst.²⁴ Atau beberapa mahasiswa S-2, yang diberi tugas

untuk berdialog dengan umat beragama lain, berkata kepada saya sebelum mereka mulai dengan tugas tersebut bahwa mereka takut. Misalnya jika anggota jemaat melihat mereka secara ramah tamah bergaul dengan orang beragama lain dan masuk tempat ibadah orang beragama lain, mereka mungkin akan dianggap sebagai orang penghianat. Contoh-contoh ini merupakan satu tanda, bahwa dialog intern dalam umat Kristen saat ini sangat dibutuhkan. Komitmen berarti, bahwa seorang yang mau berdialog, tidak masuk dalam percakapan dengan orang lain dengan tangan kosong. Ia mempunyai keyakinan, kebenaran, iman sendiri, yang dianggap sangat baik dalam kehidupannya. Dan dalam dialog dia justru mau mengucapkan keyakinan, kebenaran, kekuatan hidup itu. Untuk orang Kristen itu bisa berarti, bahwa Yesus Kristus adalah dasar kehidupannya dan keyakinan, bahwa inspirasi yang diberi oleh Yesus Kristus mempunyai makna universal, yang juga penting bagi sesama manusia. Maka sama sekali tidak berarti, bahwa seorang Kristen dalam dialog harus membuang inti kekristenan. Dari segi yang lain juga dapat muncul kesadaran, bahwa agama Kristen hanya merupakan satu cara untuk mencari kebenaran, mungkin ada cara, agama yang lain untuk mencari kebenaran. Paul Knitter menjelaskan, bahwa untuk orang Kristen makna Yesus sebagai juru selamat adalah *universal, decisive and indispensable* bahkan mempunyai arti untuk orang beragama lain, tetapi makna Yesus sebagai juru selamat tidak *full, definitive and unsurpassable*.²⁵ Dengan kata lain Yesus adalah sepenuhnya Allah, tetapi Allah tidak sepenuhnya Yesus. Atau dengan perbandingan yang lain, gereja lokal mewakili sepenuhnya gereja universal, tetapi gereja universal tidak sama dengan kumpulan semua gereja lokal.²⁶

Selain itu seorang yang berdialog sungguh-sungguh juga harus terbuka untuk keyakinan orang lain, dan rela untuk penuh empati mendengar mitra dialog, mencoba mengerti pikirannya dari dalam pengalaman mitra dialognya. Dalam proses dialog adalah kesempatan untuk memberi kesaksian pada dan mendengar kesaksian orang beragama lain. Dalam proses itu seorang dapat belajar di mana kekuatan dan di mana kelemahan dalam agamanya sendiri, sehingga melalui dialog itu dia tidak meninggalkan agama sendiri, tetapi dapat memperkaya penghayatan dan pengertian agama sendiri, bahwa imannya menjadi lebih murni. Sekaligus dapat menimbulkan kesadaran, bahwa agama lain juga mempunyai makna-makna universal yang sangat berharga.

Dalam dialog yang paling dalam, di mana mitra benar mencoba mengerti satu sama lain sepenuhnya, juga akan menjadi jelas, bahwa di antara doktrin-doktrin agama terjadi perbedaan inti yang tidak dapat diatasi atau dijumpai. Maka dalam dialog juga terjadi penderitaan, karena mitra-mitra dialog merasa perbedaan-perbedaan inti itu. Untuk mengatasi hal itu sikap saling menghormati, saling menghargai sangat dibutuhkan. Maka dialog tidak merupakan semacam pertandingan di mana satu partai menang dan yang lain kalah, tetapi benar-benar pertemuan antara manusia yang mencoba untuk mengerti satu sama lain, bahkan dengan semua perbedaan. Dialog diarahkan kepada *win-win resolution*, memperkaya satu sama lain. Walaupun banyak perbedaan dari segi doktrin agama, manusia dengan latar belakang berbeda dapat saling mendorong dan membantu untuk membangun satu masyarakat yang lebih baik, lebih adil, berdamai. Cukup untuk menyebut di sini model dari A. Pieris yang diambil alih oleh Paul Knitter dan disesuaikan untuk konteks Indonesia oleh Pak Banawiratma, ialah komunitas basis manusiawi, komunitas basis antariman.²⁷

Secara konkret di Indonesia saat ini muncul banyak hal yang sangat memprihatinkan. Misalnya jika seorang sering menonton TV, dia bisa menyaksikan dua macam program yang sangat berbeda. Pertama adalah macam-macam program kriminal seperti Derap Hukum, Fakta, Brutal dst. Sering kali diperlihatkan, bagaimana seseorang atau sekelompok orang membunuh sesama manusia secara sangat sadis, kadang-kadang karena utang kecil. Saya pernah mendengar orang yang berkata, melihat program-program seperti itu, bahwa kehidupan ayam-ayam di Indonesia lebih berharga daripada kehidupan manusia. Memang dalam program-program seperti itu ditunjuk kebiadaban yang ada di sini-sana di masyarakat Indonesia. Mungkin perilaku seperti itu sangat dipengaruhi oleh krismon yang telah berjalan cukup lama, sehingga banyak orang putus asa sampai bunuh diri. Saya sadar, bahwa orang kriminal seperti itu ada di mana-mana di dunia.

Tetapi syukur juga ada program yang lain seperti Tooolong, Lunas, Rejeki Nomplok di mana diperlihatkan, bagaimana berdasarkan dana kemanusiaan, diberi oleh banyak sukarelawan, sesama manusia yang menderita ditolong. Yang menonjol dalam program Toolong ialah, bahwa sering kali orang kecil, yang hidup pas-pasan rela untuk menolong sesama manusia yang menderita, mungkin karena mereka mengetahui dari pengalaman mereka sendiri arti penderitaan. Melihat program seperti itu mengharukan. Tetapi sebenarnya dua macam program ini tidak dibutuhkan, jika masyarakat akan dirubah, ditransformasikan. Dan menurut saya, walaupun semua perbedaan doktriner, agama-agama harus bekerja sama untuk mendorong perkembangan moral rakyat, sehingga kehidupan menjadi lebih baik, martabat manusia lebih dihargai dan masyarakat diarahkan kepada satu masyarakat yang lebih adil, lebih damai dan di dalamnya keutuhan ciptaan dihargai.²⁸ Sebagai orang Kristen kita mempunyai tanggung jawab untuk mencari tanda-tanda zaman, mencari di mana Kerajaan Allah telah hadir di tengah-tengah kita dan mendorong masyarakat untuk berkembang lebih jauh ke arah itu. Itu terjemahan perbaikan masyarakat dalam kategori teologis orang Kristen. Dalam agama-agama lain pasti juga ada kategori teologis yang mendorong penganutnya untuk hidup dengan baik, dan mendorong perkembangan masyarakat yang lebih manusiawi, lebih baik.

Kerajaan sentris dan kenosis²⁹

Menurut Knitter dalam missiologi Kristen terjadi suatu pergeseran dari ecclesiosentris, *extra ecclesiam nulla salus*, ke kerajaan-sentris. Pergeseran itu terjadi berdasarkan interpretasi teologis. Berabad-abad lamanya gereja berpendapat, bahwa Allah menyerahkan keselamatan penuh pada gereja dan gereja disamakan dengan Kerajaan Allah, keselamatan. Orang yang masuk gereja melalui pembaptisan akan diselamatkan, orang yang tidak masuk gereja tidak akan diselamatkan. Sejak konsili Vatikan II gereja Katolik mengakui, bahwa gereja tidak boleh diidentikkan lagi dengan Kerajaan Allah. Gereja adalah tanda dan perantara dari Kerajaan Allah, tetapi Kerajaan Allah melampaui batas gereja. "Kerajaan Allah mewakili pandangan tentang masyarakat manusiawi yang di dalamnya semua manusia akan hidup sejahtera; dan semua akan hidup sejahtera, karena semua memperhatikan satu sama lain seperti mereka diperhatikan oleh Allah. Seperti disebut dalam Injil Yohanes, itu keadaan bumi di dalamnya semua manusia (dan kami bisa tambah, semua makhluk) mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan (Yoh. 10:10)."³⁰ Kerajaan Allah adalah lambang alkitabiah tentang suatu ordo dunia baru yang akan datang, jika manusia rela untuk mencarinya. Untuk ordo dunia baru itu dibutuhkan

suatu transformasi yang struktural, sekaligus juga spiritual: struktur-struktur sosial dapat dirubah, jika hati manusia juga merubah. Gereja dan orang-orang Kristen harus menjadi hamba Kerajaan Allah. Yesus adalah Nabi yang mewartakan Kerajaan Allah, dan memanggil orang untuk percaya kepada kedatangan Kerajaan Allah dan bekerja untuknya. Untuk memenuhi tugas sebagai nabi Kerajaan Allah dengan baik, Yesus mempraktekkan dialog, berbicara dengan siapa saja dan mempraktekkan *kenosis*, mengosongkan diri seluruhnya demi kepentingan Kerajaan Allah. Hal itu dijelaskan oleh Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi, 2:5-9a³¹

“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia.”

Yesus dapat membuka diri dan bahkan mengosongkan diri, karena Dia tidak takut untuk kehilangan identitasnya, secara itu Dia justru memperlihatkan inti dari tugasNya: dalam berbagi kehidupan dengan kita, bahkan membagi-bagi kematian dengan kita, Kristus memperlihatkan cinta kasih Allah untuk dunia ini. Jika kita juga berani berbagi kehidupan dengan sesama manusia, cinta kasih Allah untuk manusia akan dapat dilihat dan dipercayai.³² Dengan kata lain sebagai orang Kristen kita harus mencoba untuk meniru, mengikuti sikap Yesus ini. Salah satu contoh dalam konteks Indonesia adalah alm. Romo Mangunwijaya. Sebagai imam, arsitek, sastrawan, beliau tidak menjadi sombong, tetapi tetap rela untuk melayani orang miskin, orang kecil, orang yang tertindas misalnya orang pinggir di Kali Code, Yogya, orang yang diusir dari tanah mereka di Kedung Ombo. Beliau mendirikan juga suatu sekolah untuk mengubah sistem pendidikan dari sistem ‘*banking*’ ke sistem mendidik anak-anak untuk menjadi manusia merdeka. Waktu mahasiswa berdemo untuk mendesak Suharto untuk mengundurkan diri dalam tahun 1998 beliau berani berdemo bersama mahasiswa-mahasiswa. Tanpa membedakan manusia berdasarkan agama-agama, ras atau kebudayaan mereka, beliau membuat semua hal itu berdasarkan inspirasi untuk melayani masyarakat seperti dibuat oleh Yesus Kristus, menjadi pengikut Yesus yang setia. Tetapi beliau juga mengakui, bahwa seandainya beliau dilahirkan dalam keluarga Islam atau di Timur Tengah, mungkin beliau membuat hal yang sama berdasarkan spiritualitas agama yang lain.

Spiritualitas Yesus yang mengosongkan diri ini dapat mendorong kita untuk membuka diri sepenuhnya bagi sesama manusia dengan latar belakang agama atau keyakinan berbeda, memperdalam pengalaman hidup dan iman kita dalam pertemuan dialogis, tanpa kehilangan identitas, komitmen kita. Kemungkinan besar, bahwa komitmen, iman, spiritualitas kita sebagai orang Kristen justru akan menjadi lebih kaya, lebih dalam melalui pertemuan itu.

Kepustakaan

Banawiratma, J.B., “Hidup Menggereja yang Terbuka. Jaringan dari berbagai macam Komunitas Basis Kontekstual”, dalam: Id. (ed.), *Gereja Indonesia*,

- Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual. Pustaka Teologi*, Yogyakarta, Kanisius, 2000, hlm. 181-196.
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif. Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup. Pustaka Teologi*, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- Degryse c.i.c.m., O. *Interreligious Dialogue. The Asian Churches Set the Tone*. Louvain: t.p., 1999.
- Delden ss.cc., Ben van, *De Relatie tussen Supervisie en Spiritualiteit in de Theologische Opleiding*. UTP teksten 39, Heerlen, UTP, 1993.
- Dhavamony S.J., Mariasusai, "Theology of Religions", dalam S. Karotemprel dkk. (ed.), *Following Christ in Mission. Congregation for the Evangelization of Peoples/Daughters of St. Paul*. Boston, M.A., Pauline Books and Media, 1996, hlm. 351-366.
- Dupuis S.J., J., *Christianity and the Religions. From Confrontation to Dialogue*. terj. Phillip Berryman, Maryknoll, N.Y./London, Orbis Books/Darton+Longman + Tod, 2002.
- Gort, Jerry "Liberative Oecumenism", dalam: Id., H.M. Vroom, Rein Fernhout & Anton Wessels (eds.), *On Sharing Religious Experienc. Possibilities of Interfaith Mutuality. Currents of Encounter, Vol. 4*, Amsterdam/Grand Rapids, Michigan, Rodopi/W.B. Eerdmans, 1992, hlm. 88-105.
- Jong ssc., Kees de, "Personal Encounter as the Basis for Interreligious Dialogue in Indonesia", *Studies in Interreligious Dialogue, Vol. 5 nr. 1*, 1995, hlm. 43-57.
- Kärkkäinen, Veli-Matti, *An Introduction to the Theology of Religions. Biblical, Historical and Contemporary Perspectives*. Downers Grove, Illinois, InterVarsity Press, 2003.
- Knitter, Paul F., "Christian Theologies of Religions Searching for Commitment and Openness", ceramah di UKSW pada tanggal 27 September 2004.
- _____ *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll, New York, Orbis Books, February 2003-2.
- _____ *Jesus and the Other Names. Christian Mission and Global Responsibility*. Maryknoll, New York, Orbis Books, 1996.
- _____ *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions. American Society of Missiology Series, No. 7*, Maryknoll, New York, Orbis Books, 1994-7.
- _____ *One Earth Many Religions. Multifaith Dialogue & Global Responsibility*. Maryknoll, New York, Orbis Books, 1995.
- Kristiawan, Danang, *Kajian Mengenai Dialog Antaragama dan Theologia Religionum Kristen menurut Pemikiran Paul F. Knitter*. Skripsi S-1, Ungaran, STT Abdiel, Juli 2005.
- Missiology: An International Review. Vol XXXIII, nr. 2*, 2005, dengan tema: "Mission and the Theology of Religions".

- Plantinga, Richard J. (ed.), *Christianity and Plurality. Classic and Contemporary Readings*. Oxford, Blackwell Publishers, 1999.
- Race, A., *Christians and Religious Pluralism. Patterns in the Christian Theology of Religions*. Maryknoll, New York, Orbis Books, 1982.
- Rubianto S.X., Vitus, *Paradigma Asia. Pertautan Kemiskinan & Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*. Yogyakarta, Kanisius 1997.
- Ruland, Vernon, *Imagining the Sacred. Soundings in World Religions*. Faith Meets Faith Series, Maryknoll, New York, Orbis Books, 1998.
- WCC, *Ecumenical Considerations for Dialogue and Relations with People of Other Religions*. Geneva, WCC Publications, 2003.
- Wessels, A., "Some Biblical Considerations Relevant to the Encounter Between Tradition" dalam: Yvonne Yazbeck Haddad + Wadi Z. Haddad (ed.), *Christian-Muslims Encounters*. Gainesville dll., University Press of Florida, 1995, hlm. 54-64.

-
- ¹ Artikel ini merupakan revisi dari paper yang dipresentasikan dalam diskusi para dosen Fakultas Theologia UKDW tentang spiritualitas pada tanggal 19 Agustus 2005 di PPS Yogyakarta.
- ² Paper Chris Hartono, "Spiritualitas Calvinis", dipresentasikan di PPS Yogyakarta 19 September 2004 hlm. 1-2. (lihat di tempat lain nomor GEMA ini.)
- ³ Ben van Delden ss.cc., *De Relatie tussen Supervisie en Spiritualiteit in de Theologische Opleiding*, UTP teksten 39, Heerlen: UTP, 1993, hlm. 12.
- ⁴ Ibid.
- ⁵ Gerald H. Anderson, "Theology of Religions and Missiology: A Time of Testing", dalam Charles van Engen, Dean S. Gilliland and Paul Pierson, Eds., *The Good News of the Kingdom: Mission Theology for the Third Millenium*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1993, hlm. 201 dikutip dalam: Harold Netland, "Theology of Religions, Missiology and Evangelicals", *Missiology: An International Review*, Vol XXXIII, (2005), hlm. 141 (tema nomor 2 *Missiology* ini: "Mission and the Theology of Religions")
- ⁶ Jerry Gort, "Liberative Oecumenism", dalam: Id., H.M. Vroom, Rein Fernhout & Anton Wessels (eds.), *On Sharing Religious Experience: Possibilities of Interfaith Mutuality*, Currents of Encounter Vol. 4, Amsterdam/Grand Rapids, Michigan: Rodopi/W.B. Eerdmans, 1992, hlm. 88-105.
- ⁷ Kees de Jong SS.CC., "Personal Encounter as the Basis for Interreligious Dialogue in Indonesia", *Studies in Interreligious Dialogue*, Vol. 5 (1995) nr. 1, hlm. 43-57.
- ⁸ Satu buku menarik, yang memperlihatkan bagaimana seorang melalui pertemuan-pertemuan dengan orang beragama lain memperluas pengalaman pribadi ialah: Vernon Ruland, *Imagining the Sacred. Soundings in World Religions*, Faith Meets Faith Series, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1998.
- ⁹ Mariasuai Dhavamony, S.J., "Theology of Religions", dalam S. Karotemprel dkk. (ed.), *Following Christ in Mission*, Congregation for the Evangelization of Peoples/Daughters of St. Paul, Boston, M.A.: Pauline Books and Media, 1996, hlm. 351-366, kutipan hlm. 352.

- ¹⁰ Untuk suatu ikhtisar teks-teks Alkitab mengenai hubungan dengan agama-agama lain lihat misalnya Richard J. Plantinga (ed.), *Christianity and Plurality. Classic and Contemporary Readings*, "Part I Biblical Texts", Oxford: Blackwell Publishers, 1999, hlm. 11-25; A. Wessels, "Some Biblical Considerations Relevant to the Encounter Between Tradition" dalam: Yvonne Yazbeck Haddad + Wadi Z. Haddad (ed.), *Christian-Muslims Encounters*, Gainesville dll.: University Press of Florida, 1995, hlm. 54-64; Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical and Contemporary Perspectives*, Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2003, hlm. 33-51.
- ¹¹ Untuk teks Alkitab dimanfaatkan terjemahan dari Lembaga Alkitab Indonesia. Kutipan ini menjadi dasar bagi Paul Knitter untuk menulis: *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*, American Society of Missiology Series, No. 7, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1994-7.
- ¹² Saya sadar bahwa model-model merupakan semacam generalisasi yang melukiskan kenyataan hubungan agama Kristen dengan agama-agama lain terlalu hitam-putih. Maka model-model hanya berfungsi untuk menjelaskan beberapa kemungkinan, tidak dibuat untuk 'meng-kotak-kan' orang dalam model-model tertentu.
- ¹³ A. Race, *Christians and Religious Pluralism. Patterns in the Christian Theology of Religions*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1982.
- ¹⁴ Sebenarnya sejak Konsili Trente (1545-1563) sudah diajar, bahwa ada manusia yang hidup dengan baik tetapi belum mengenal Kristus. Seandainya dia mengenal Kristus ada kemungkinan besar, bahwa dia ingin dibaptiskan (Pembaptisan berdasarkan keinginan). Orang seperti itu juga akan diselamatkan. Ajaran baru gereja Katolik terutama dipengaruhi oleh pikiran teologis Karl Rahner tentang 'orang Kristen anonim': jika seorang yang belum mendengar Injil hidup dengan baik, seolah-olah sesuai dengan semangat Injil, dia pasti juga akan diselamatkan, walaupun dia sendiri tidak sadar akan hal itu.
- ¹⁵ WCC, *Ecumenical Considerations for Dialogue and Relations with People of Other Religions*, Geneva: WCC Publications, 2003, no. 19, hlm. 9. Sampai tiga kali dengan huruf miring untuk menitik-beratkan ditulis *Salvation Belongs to God*. Secara pribadi saya sangat setuju dengan ucapan ini, yang juga pernah dikedepankan oleh Abdul Munawir Mulkhani di salah satu sesi SITI.
- ¹⁶ Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, Maryknoll, New York: Orbis Books, February 2003-2. Id., "Christian Theologies of Religions Searching for Commitment and Openness", ceramah di UKSW pada tanggal 27 September 2004. Ringkasan dari model-model Knitter dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam: Danang Kristiawan, *Kajian Mengenai Dialog Antaragama dan Theologia Religionum Kristen menurut Pemikiran Paul F. Knitter*, Skripsi S-1, Ungaran: STT Abdiel, Juli 2005. Pikiran saya dipengaruhi oleh Paul F. Knitter, antara lain karena dalam riwayat hidup saya ada beberapa pengalaman yang mirip dengan otobiografi Paul Knitter.
- ¹⁷ Lihat misalnya O. Degryse, c.i.c.m., *Interreligious Dialogue. The Asian Churches Set the Tone*, Louvain: t.p., 1999. Dia membedakan tiga perspektif: Theosentris, Christosentris dan Ecclesiosentris. J. Dupuis S.J. dalam bukunya *Christianity and the Religions. From Confrontation to Dialogue*, terj. Phillip Berryman, Maryknoll, N.Y./London: Orbis Books/Darton+Longman+Tod, 2002, bab 3, hlm. 74-95 juga membahas beberapa model dan pergeseran model-model: ecclesiocentrism, Christocentrism, Theocentrism, Regnocentrism, Soteriocentrism, Logocentrism, Pneumatocentrism, Inclusive Pluralism with a Trinitarian Christology as Interpretative Key. Di pertemuan 10 April 2003 di UKDW dengan dosen-dosen fakultas theologia UKDW dan Sanata Dharma Paul Knitter telah mengakui perkembangannya dari teologi teosentris melalui teologi soteriosentris ke teologi Kerajaan-sentris dan Kristosentris dan sekaligus tetap keterbukaannya untuk inspirasi dari tokoh agama-agama lain, misalnya ajaran Sang Buddha.
- ¹⁸ Veli-Matti Kärkkäinen, *op. cit.*, hlm. 111-352.

-
- 19 Bagi orang Barat pluralisme merupakan suatu realitas agak baru, tantangan baru. Di Asia pluralisme religius adalah satu tradisi berabad-abad. Tetapi karena proses globalisasi, yang selain pluralisme religius duniwai juga mengakibatkan bahwa jurang antara orang kaya dan miskin menjadi makin lama makin besar, pluralisme juga di Asia membutuhkan jawaban yang baru.
- 20 Rumusan ini berasal dari Paul F. Knitter dan dipakai terutama dalam bukunya: *One Earth, Many Religions, Multifaith Dialogue & Global Responsibility*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995 dan *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1996.
- 21 Martha Th. Frederiks, “Kenosis as a Model for Interreligious Dialogue”, *Missiology an International Review*, Vol. XXXIII (2005), p. 217.
- 22 Paul F. Knitter, *One Earth...*
- 23 Paper Paul F. Knitter, “Christian Theologies of religions...” Kami ikut garis besar pemikiran Paul Knitter dalam hal ini.
- 24 Dua contoh adalah buku-buku berikutnya: Togardo Sibirian, M.Th., *Kerangka Teologi Religionum Misioner. Pendekatan Injili tentang Hubungan Kekristenan Dengan Agama-Agama lain*, Bandung: Sekolah Tinggi Teologia Bandung, Oktober 2004; Pdt. Dr. Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu Pluralisme Agama. Tantangan & Ancaman Racun Pluralisme Dalam Teologi Kristen Masa Kini*, Prakata: Prof. Joseph Tong, PH.D., President, ITS, Los Angeles USA, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- 25 Paul F. Knitter, *Jesus and the Other Names...*, hlm. 72-83 dengan subjudul “Truly” doesn’t require “Only”.
- 26 Buku menarik tentang tema itu ditulis oleh Leonardo Boff, *Ecclesiogenese*, Terjemahan dalam bahasa Perancis *Eglise en Génèse. Les communautés de Base Réinventent l’Eglise*, Parijs: t.p., 1978.
- 27 Lihat misalnya: Vitus Rubianto, S.X., *Paradigma Asia. Pertautan Kemiskinan & Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*, Yogyakarta: Kanisius 1997, terutama “Bab IV, A.. Komunitas Basis Manusiawi di Asia”, hlm. 80-92; Aloysius Pieris, S.J., *Fire & Water. Basic Issues in Asian Buddhism and Christianity*, Foreword by Paul F. Knitter, Faith meets Faith Series, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1996, hlm. 158-161; J.B. Banawiratma, “Hidup Menggereja yang Terbuka. Jaringan dari berbagai macam Komunitas Basis Kontekstual”, dalam: Id. (ed.), *Gereja Indonesia, Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual*, Pustaka Teologi, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hlm. 181-196; Id., *10 Agenda Pastoral Transformatif. Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Pustaka Teologi, Yogyakarta: Kanisius, 2002, passim.
- 28 Tiga unsur ini merupakan dasar proses konsilier yang dimulai oleh Dewan Gereja seDunia dalam tahun 80-an abad yang lalu.
- 29 Paul F. Knitter, “Mission and Dialogue”, *Missiology: An International Review*, Vol XXXIII, (2005), hlm. 200-210 dan Martha Th. Frederiks, *art.cit.*
- 30 Paul F. Knitter, “Mission...”, hlm. 201.
- 31 Baik Paul F. Knitter maupun Martha Frederiks menyebut teks ini, sebagai teks inti *kenosis* Jesus, *Ibid*, hlm. 205, Martha Frederiks, *art. cit.*, hlm. 216.
- 32 *Ibid*, hlm. 218.